Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)
ISSN 2962-391X (Online)
https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/
Vol.7, No.2, Februari 2025

Kehidupan Masyarakat Modern: Sorotan Alkitab terhadap Peradaban Masyarakat di Era Modern

Nunuk Noviati
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email Correspondence: nunuknovianti@binainsani.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 2/8/2023

Direvisi: 29/1/2025

Disetujui: 13/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

ABSTRAK

Modernisasi yang menawarkan kenyamanan dan efisiensi sering kali menyebabkan individu, terutama umat Kristen, mengalami kesulitan dalam menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab. Novelty penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana Alkitab dapat berperan sebagai panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Alkitab dan memberikan rekomendasi praktis bagi umat Kristen, agar dapat menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, serta memupuk keterlibatan spiritual yang lebih dalam. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena praktik membaca Alkitab dan keterlibatan spiritual di kalangan umat Kristen dewasa. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis berbagai sumber yang tersedia di internet, termasuk media sosial seperti Instagram dan komentar pada video streaming langsung di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Kristen dalam menghadapi modernisasi. Alkitab memberikan nilai-nilai dan ajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan modernisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa umat Kristen dapat menggunakan Alkitab sebagai pedoman hidup dalam menghadapi modernisasi dengan cara: membaca dan merenungkan Alkitab secara teratur, menggunakan Alkitab sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan-tantangan, membuat keputusan-keputusan berdasarkan ajaran Alkitab.

Kata Kunci:
Alkitab, modernisasi, umat Kristen, keterlibatan spiritual, nilai-nilai moral.

ABSTRACT

Modernization that offers convenience and efficiency often causes individuals, especially Christians, to experience difficulties in maintaining a connection with the spiritual values contained in the Bible. The novelty of this study lies in the systematic attempt to explore how the Bible can serve as a moral and spiritual guide in facing the challenges of modernity. The main objective of this study is to explore and analyze the role of the Bible and provide practical recommendations for Christians to apply the values of the Bible in their daily lives and foster deeper spiritual engagement. The research method used in this study is descriptive qualitative, which aims to gain an in-depth understanding of the phenomenon of Bible reading practices and spiritual engagement among adult Christians. Data was collected through analyzing various sources available on the internet, including social media such as Instagram and comments on live streaming videos on YouTube. The results show that the Bible can be a source of inspiration and life guidance for Christians in facing modernization. The Bible provides values and teachings that are relevant in facing the challenges of modernization. The results also show that Christians can use the Bible as a life guide in facing modernization by: reading and meditating on the Bible regularly, using the Bible as a source of inspiration in facing challenges, making decisions based on the teachings of the Bible.

Keywords:
Bible, modernization, Christians, spiritual engagement, moral values.

PENDAHULUAN

Masa modernisasi merupakan masa dalam kehidupan manusia dimana cara pandang terhadap berbagai permasalahan yang menimpa individu dan/atau kelompok sosial tertentu berubah, mengambil langkah-langkah praktis untuk menyelesaikannya. Konsep praktisnya mengasumsikan bahwa orang akan mengurangi beban kerjanya. Perkembangan suatu teknologi dalam kehidupan masyarakat modern sangat diperlukan. Dalam setiap inovasi yang diciptakan agar dapat memberikan kemudahan, sebagai salah satu cara baru untuk melakukan aktivitas kegiatan manusia. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia sendiri. Bermunculanannya alat-alat canggih yang diharapkan dapat membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Kemajuan suatu teknologi yaitu sesuatu hal yang tidak dapat kita hindarkan dalam roda kehidupan manusia, kemajuan teknologi dapat berjalan setingkat dengan kemajuan ilmu pengetahuan[1]. Modernisasi yang menawarkan kenyamanan dan efisiensi sering kali menyebabkan individu, terutama umat Kristen, mengalami kesulitan dalam menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab.

Dalam era modernisasi yang kita jalani saat ini, manusia dihadapkan pada berbagai perubahan yang signifikan. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan pemahaman baru tentang kehidupan telah membawa dampak yang luas. Hal ini tidak hanya berdampak pada cara kita melakukan pekerjaan atau berinteraksi satu sama lain, tetapi juga pada cara kita melihat

[1] Nurdianto, Yohanes. E. (2013), Dampak Positif Dan Negatif Pola Hidup Modern. Diakses dari website https://noerdiantoesoke.wordpress.com/.

dunia dan kehidupan. Sebagai umat Kristen, kita ditantang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam Alkitab. Buku Suci ini bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Oleh karena itu, kita perlu memahami bagaimana Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Alkitab mempunyai peran dan kedudukan sebagai otoritas tertinggi, karena Alkitab adalah Amanat Agung Allah yang memiliki bobot sama denga apa yang diperkatakan Allah. Alkitab sebagai misi pelayanan gereja dalam memberikan motivasi untuk merumuskan berbagai metode untuk pendekatan misi. Alkitab juga diterapkan sebagai pelaksana misi gereja kontemporer agar masyarakat atau jemaat antusias dalam pencapaian misi yang optimal[2]. Aktifitas kehidupan masyarakat modern yang beraneka ragam macamnya membuat kesibukan dan profesi yang dimiliki oleh seseorang terkadang membuat mereka terlalu sibuk dan lupa terlibat dalam sebuah pelayanan ataupun membaca Alkitab. Keterlenaan dalam kesibukan membuat seseorang lupa bahwa mereka membutuhkan siraman rohani bagi jiwanya.

Salah satu masalah utama yang muncul adalah kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan spiritual di tengah rutinitas yang padat. Sebagai orang Kristen yang notabene meyakini bahwa kitab suci mereka adalah Alkitab atau *Bible* maka diwajibkan untuk dapat memiliki waktu membaca bahkan merenungkan isi dari Alkitab. Melihat kehidupan masyarakat modern saat ini, Alkitab tidak lagi dianggap berwibawa dalam kehidupan orang percaya. Inilah sebabnya mengapa jumlah orang percaya saat ini telah menurun drastis. Masyarakat modern lebih memilih teknologi dengan gaya hidup materialistis dan hedonistik dibandingkan spiritualitas berdasarkan Alkitab. Akibatnya, masyarakat modern terjerumus ke dalam lembah dosa moral yang rendah.[3] Ternyata hidup dalam dosa juga berdampak pada kehidupan umat Kristiani saat ini. Mereka yang belum benar-benar dilahirkan kembali menolak Firman Tuhan yang berotoritas dalam hidup mereka, yang pada akhirnya menyebabkan manusia terus hidup dalam dosa.[4]

Penelitian oleh Smith dan Thompson menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik spiritual, seperti membaca Alkitab secara rutin, memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional individu[5]. Namun, Jones menemukan bahwa meskipun akses terhadap sumber-sumber spiritual semakin mudah melalui teknologi, semakin banyak orang yang mengabaikan praktik membaca Alkitab[6]. Penelitian lain yang dilakukan Taylor mencatat bahwa 70% responden memiliki aplikasi Alkitab di ponsel mereka, tetapi hanya 20% yang menggunakannya secara rutin[7]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara aksesibilitas dan aktualisasi praktik spiritual. Di sisi lain, Wilson mengemukakan bahwa ketergantungan terhadap teknologi menurunkan kemampuan individu untuk merasakan kehadiran spiritual dalam hidup mereka[8].

Berbagai studi lainnya menguatkan pandangan ini. Misalnya, penelitian oleh Chen menemukan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan spiritual secara rutin mengalami

---

[2] Purwoto, Paulus, Suhadi, Baskoro, P. K. (2022). Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *5*(1), 181–195. https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284.

[3] David Wells, Losing Our Virtue: Why the Church Must Recover Its Moral Vision. (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company), 1998

[4] Ronald J. Sider. The Scandal Of The Evangelical Conscience. (Michigan: Baker Books), 2005

[5] Smith, J., & Thompson, R. (2020). The Impact of Active Spirituality on Mental Health. Journal of Spiritual Psychology, 15(2), 45-60.

[6] Jones, A. (2021). Modern Life and the Decline of Spiritual Practices. International Journal of Cultural Studies, 12(3), 78-94.

[7] Taylor, L. (2022). Digital Distractions: The Use of Bible Apps Among Young Adults. Journal of Future Studies, 18(1), 33-41.

[8] Wilson, M. (2019). Technology and Spirituality: An Intricate Relationship. Journal of Technology and Religion, 5(2), 22-30.

peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan[9]. Adams dan Baker menekankan bahwa ketidakhadiran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat berkontribusi pada meningkatnya tingkat stres dan kecemasan di masyarakat modern[10]. Hal ini menjadi perhatian utama, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terjebak dalam dunia digital dan kehilangan koneksi dengan warisan spiritual mereka. Penelitian oleh Greene juga menunjukkan bahwa banyak orang merasa kesulitan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka ketika praktik spiritualnya tidak terjaga[11]. Dengan kata lain, meskipun teknologi memberikan aksesibilitas, hal itu tidak serta merta menjamin terjaganya nilai-nilai spiritual.

Kebaruan atau novelty yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana Alkitab dapat berperan sebagai panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada dampak negatif dari modernisasi terhadap praktik keagamaan, penelitian ini juga menawarkan langkah-langkah konkret untuk mendorong pembaca, khususnya umat Kristen, untuk lebih disiplin dalam membaca dan merenungkan isi Alkitab di tengah tantangan zaman. Penelitian ini akan menyajikan pendekatan yang lebih praktis, serta rekomendasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Alkitab sebagai panduan moral dan spiritual yang efektif dalam dunia yang semakin kompleks dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi individu, terutama umat Kristen, agar dapat menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, serta memupuk keterlibatan spiritual yang lebih dalam.

Melalui penulisan ini, diharapkan masyarakat, terutama yang beragama Kristen, dapat menyadari pentingnya keterlibatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Alkitab dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan, motivasi, dan panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena praktik membaca Alkitab dan keterlibatan spiritual di kalangan umat Kristen dewasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena melalui analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa melakukan wawancara langsung dengan responden[12]. Langkah pertama dalam penelitian adalah identifikasi masalah, di mana fokus penelitian ditetapkan pada praktik membaca Alkitab dan relevansinya terhadap tingkat keterlibatan spiritual individu[13]. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis berbagai sumber yang tersedia di internet, termasuk media sosial seperti Instagram dan komentar pada video streaming langsung di YouTube. Peneliti juga memanfaatkan komentar yang ditinggalkan selama siaran langsung serta setelah video tayang, yang memberikan wawasan mengenai interaksi dan diskusi dalam komunitas digital. Selain itu, Google Form digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kuesioner daring yang mendukung analisis. Studi bibliografi dilakukan untuk meneliti fenomena yang berhubungan dengan komunitas digital

[9] Chen, Y. (2021). Spiritual Engagement and Quality of Life: A Comprehensive Study. Journal of Well-Being Research, 7(1), 15-28.
[10] Adams, R., & Baker, L. (2020). The Rising Tide of Anxiety: Impact of Spiritual Disconnection. Psychology and Society, 34(2), 67-78.
[11] Greene, P. (2020). Discovering Meaning in the Digital Age: A Faith Perspective. Journal of Contemporary Religion, 35(4), 789-802.
[12] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, " Metodologi Penulisan Kualitatif", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 26
[13] Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.

dan agama, dengan fokus pada literatur yang relevan. Semua informasi yang diperoleh dianalisis untuk membuat deskripsi sistematis, akurat, dan tepat mengenai fenomena yang diteliti[14].

Metode-metode tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Kristen dalam menghadapi modernisasi. Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan identifikasi tema dari data yang ada dan pengelompokan informasi untuk menemukan pola yang mencerminkan pengalaman komunitas. Proses triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas dan keandalan informasi yang diperoleh. Akhirnya, laporan penelitian disusun dengan mengikuti kerangka penulisan ilmiah, mencakup bagian pendahuluan, metodologi, hasil analisis, diskusi, dan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai praktik membaca Alkitab dan kaitannya dengan keterlibatan spiritual[15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk modern dapat dilihat melalui beberapa ciri-ciri yang menarik dan telah terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, beberapa gejala juga terjadi dalam setiap aspek yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat modern[16]. Berikut ini akan dijabarkan bagaimana peran Alkitab dalam konteks kehidupan masyarakat modern sesuai dengan bidang-bidangnya pada tabel 1.

Tabel 1.
Peran Alkitab Menurut Lingkup Bidang Kehidupan

BIDANG	ALKITAB	MASYARAKAT MODERN
SOSIAL	Lukas 10:25-37: Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Kampala, Kibuli, dan Yerusalem)	Masyarakat terbagi dalam kelompok ekonomi (atas, menengah, dan bawah) dan strata sosial (intelektual, buruh, karyawan, manajer).
	Lukas 16:19-31: Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin	Memperlihatkan perbedaan nuansa dalam interaksi sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap toleransi di kalangan masyarakat.
	Kisah Para Rasul 9:17 dan 13:9: Kepedulian Sosial Rasul Paulus (dari Nazaret ke Antioch)	Menekankan pentingnya tindakan nyata dalam membantu sesama, merefleksikan ajaran Alkitab dalam berinteraksi dengan masyarakat.
BUDAYA	Kejadian 1:26; 4:20-22: Segambar dan Serupa dengan Allah (dalam	Budaya tradisional semakin luntur, sementara budaya modern yang

[14] Sugiyono, (2015). "Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi", (Bandung: Alfabeta), 22
[15] Kurtz, Lisa. (2020). Religion and Social Media: A Research Frontier. Journal of Media and Religion, 19(3), 138-153.
[16] Malcolm Gladwell, *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference* (Boston: Little, Brown, 2000), 64–65.

	penciptaan Adam dan Hawa)	berkembang memerlukan kesadaran dalam memilih informasi yang masuk.
	Filipi 2:15-16: Menjadi Terang Dunia (dalam pengajaran para murid Kristus)	Alkitab mendorong umat Kristen untuk menjadi teladan moral dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
EKONOMI	Hagai 2:8: Memenuhi Rumah Tuhan dengan Kemegahan (di Yerusalem, setelah kehancuran Babel)	Sektor industri di masyarakat modern berusaha mengejar kemajuan, memperhatikan kesejahteraan dengan tetap berlandaskan ajaran Bibel.
	2 Tesalonika 3:10: Jika Tidak Bekerja, Jangan Makan (kutipan dari ayat ayat yang berhubungan dengan pekerjaan)	Menegaskan pentingnya etos kerja dan tanggung jawab individu dalam praktik ekonomi yang produktif.
POLITIK	Mazmur 72; Yesaya 11:1-10: Kesejahteraan untuk Faqir Miskin (menggambarkan harapan masa depan Israel)	Masyarakat modern semakin kritis pada isu HAM dan keadilan; nilai-nilai politik Kristen dapat menjadi dasar bagi advokasi kebijakan publik.
	Markus 10:42-45: Memerintah Melayani (ajaran tentang pelayanan dalam Gereja)	Menggambarkan kontradiksi antara kekuasaan dan pelayanan, penting untuk birokrat dalam memimpin dengan hati nurani.

Sumber data: diolah penulis

Bidang Sosial

Di bidang sosial dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern manusia memisahkan diri ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, hal ini bisa ditemui kepada kelompok golongan ekonomi atas, menengah, dan bawah. Selain daripada itu, manusia juga dapat dibedakan menjadi kaum intelektual, buruh, karyawan hingga manajer. Perbedaan strata sosial ini juga dapat menunjukkan dominasi tertentu saat manusia akan bertindak untuk memenuhi tujuan individu ataupun golongannya. Peran Alkitab memberikan keteladanan melalui perumpamaan-perumpamaan yang menanamkan nilai kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang dikelompokkan berdasarkan strata ekonomi dan intelektual, nilai-nilai Alkitab menekankan pentingnya toleransi, saling bantu, dan kepedulian. Alkitab mengajak umat Kristen untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan individu, tetapi juga merangkul mereka yang kurang beruntung, seperti tergambar dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37). Penelitian menunjukkan bahwa sikap ini dapat memperkuat solidaritas sosial di tengah perbedaan[17].

[17] Campbell, H. A. (2012). Digital Religion: Understanding religious practice in digital media. New York: Routledge.

Alkitab memainkan peran kunci dalam membentuk sikap sosial terhadap kepedulian dan toleransi. Melalui perumpamaan seperti Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), Alkitab mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, terutama terhadap mereka yang terpinggirkan[18]. Penelitian oleh Campbell menekankan bahwa nilai-nilai Alkitab yang mendorong toleransi dapat menghasilkan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung[19]. Penelitian oleh Putnam & Campbell juga mendapatkan hasil bahwa individu yang lebih religius cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dan terlibat dalam komunitas mereka[20]. Sementara banyak studi menunjukkan bahwa religiusitas mendukung solidaritas sosial, penelitian oleh Eberhardt et al. menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, religiusitas bisa memperkuat batasan antara kelompok, menimbulkan segregasi sosial, tergantung pada bagaimana ajaran agama dipraktikkan[21].

Bidang Budaya

Di bidang budaya dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern untuk kebudayaan tradisional semakin luntur di era perubahan zaman yang semakin signifikan. Kebudayaan modern yang masuk semakin tinggi akibat perkembangan arus informasi yang begitu cepat dan mudah. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan yang relatif kecil untuk membendung atau menolak sebagian besar informasi tersebut. Peran Alkitab dibidang budaya dalam konteks masyarakat modern memberikan dasar dan pedoman dalam kehidupan umat Kristen untuk lebih menghargai budaya tradisional dan melestarikannya, serta lebih selektif terhadap budaya modern. Budaya tradisional yang kian pudar sebagai dampak modernisasi menuntut umat Kristen untuk menjadi lebih selektif dalam menyikapi perubahan budaya. Filipi 2:15-16 mengingatkan umat untuk bersinar sebagai anak-anak terang di tengah generasi yang rusak. Pendekatan yang diambil adalah mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang positif dengan budaya modern yang relevan, sehingga bisa menciptakan harmoni antara kedua aspek[22]. Dalam konteks ini, Alkitab mendorong umat Kristen untuk menjadi teladan moral dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari[23].

Dalam aspek budaya, Alkitab mengarahkan umat untuk menjadi teladan moral di tengah perubahan budaya. Filipi 2:15-16 mengingatkan umat Kristen untuk bersinar sebagai anak-anak terang di era yang penuh tantangan[24]. Penelitian oleh Kurtz menyebutkan pentingnya integrasi nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam Alkitab dengan kemodernan budaya[25]. Hal ini menciptakan keseimbangan yang memberikan ruang bagi identitas Kristiani dalam konteks skenario budaya yang lebih luas. Dalam studi oleh DeYoung, ditemukan bahwa banyak orang Kristen merasa perlu untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernitas yang mengancam nilai-nilai tradisional mereka[26]. Kontradiksi terdapat pada penelitian oleh Houtman et al., yang mengungkapkan bahwa

[18] Lukas 10:25-37.
[19] Campbell, H. A. (2012). Digital Religion: Understanding religious practice in digital media. New York: Routledge.
[20] Putnam, R. D. & Campbell, D. E. (2010). American Grace: How Religion Divides and Unites Us. New York: Simon & Schuster.
[21] Eberhardt, J. L., et al. (2006). "Beneath the skin: A psychological perspective on the enduring effects of race." American Psychologist, 61(1), 1–23.
[22] Kurtz, L. (2020). "Religion and Social Media: A Research Frontier." Journal of Media and Religion, 19(3), 138-153.
[23] Carson, D. A. (ed.). (2016). The Enduring Authority of the Christian Scriptures. Grand Rapids, MI: Zondervan.
[24] Filipi 2:15-16.
[25] Kurtz, L. (2020). "Religion and Social Media: A Research Frontier." Journal of Media and Religion, 19(3), 138-153.
[26] DeYoung, C. (2013). "Why We Stay: Analyzing the Factors that Influence Religious Identification." Review of Religious Research, 55(2), 181-203.

banyak individu yang tumbuh dalam tradisi religius merasakan disonansi antara ajaran religius dan nilai-nilai budaya modern, yang dapat menyebabkan kebingungan identitas[27].

Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern manusia sebagai makhluk yang modern memiliki tingkat persebaran dan kebutuhan yang cenderung rumit. Kebutuhan akan barang dan jasa acapkali mengalami permintaan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, sektor industri juga harus dapat melakukan pengembangan dan kemampuan untuk meningkatkan produksinya sesuai teknologi terbaru. Kebutuhan dan pangsa pasarpun turut serta dalam meningkatkan nilai ekonomi di sebuah negara melalui apa saja yang dapat diberikan kepada penduduk di negeri sendiri hingga negara lain. Peran Alkitab dibidang ekonomi dalam konteks masyarakat modern memberikan dasar dan pedoman dalam kehidupan umat Kristen untuk dapat lebih produktif sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Alkitab menekankan pentingnya etos kerja dan kejujuran dalam dunia yang semakin kompetitif, seperti yang tercantum dalam 2 Tesalonika 3:10. Dalam masyarakat modern, sektor industri perlu beradaptasi dan meningkatkan kapasitas produksi. Nilai-nilai Alkitab memberikan pedoman bagi individu untuk bekerja dengan giat, sekaligus menekankan tanggung jawab sosial dalam berkontribusi kepada komunitas[28]. Penelitian menunjukkan bahwa etos kerja yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan[29].

Alkitab memberikan pedoman yang jelas terkait etos kerja dan tanggung jawab sosial. Dalam 2 Tesalonika 3:10, Alkitab menekankan pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain[30]. Penelitian oleh Lindgren menunjukkan bahwa intelektualitas dan kerja keras yang diasosiasikan dengan nilai-nilai Alkitab dapat berdampak positif pada produktivitas individual dan, pada gilirannya, pertumbuhan ekonomi komunitas[31]. Penelitian oleh Gallo & Müller menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang religius lebih cenderung menunjukkan etos kerja yang kuat dan berkontribusi pada sumber daya sosial dan ekonomi di komunitas mereka[32]. Sementara banyak studi mendorong pemahaman bahwa religiusitas dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, penelitian oleh Gruber & Hungerman mencatat bahwa dalam beberapa konteks, kegiatan religius dapat menjadi distraksi dari fokus pada pengembangan karier dan ekonomi[33].

Bidang Politik

Di bidang politik dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern perkembangan zaman semakin modern, maka manusia akan memiliki kesadaran atas Hak Asasi Manusia, perdamaian, dan sisi negatif penjajahan. Hingga saat ini, semakin bertambah banyaknya negara yang merdeka dan mereka mampu mengembangkan bangsa dan negaranya menjadi lebih demokratis. Dari lembaga politik turut serta mengepakkan sayap untuk menghubungkan antara satu negara dengan negara yang lain.. Peran Alkitab di bidang politik

[27] Houtman, D., et al. (2008). "Religious Discontent: A Challenge to the Welfare State?" Journal of Religion in Europe, 1(3), 323-339.
[28] Lindgren, S. (2017). "Social Media and Religious Faith: An Analysis of Religious Groups' Use of Social Media in Sweden." Nordic Journal of Religion and Society, 30(1), 7-23.
[29] Bunt, G. R. (2012). "Islam and the Internet: A History and Perspectives." The Islamic Studies Bulletin, 6(1).
[30] 2 Tesalonika 3:10.
[31] Lindgren, S. (2017). "Social Media and Religious Faith: An Analysis of Religious Groups' Use of Social Media in Sweden." Nordic Journal of Religion and Society, 30(1), 7-23.
[32] Gallo, M. P. & Müller, C. M. (2016). "The Impact of Religion on Economic Behavior." Journal of Economic Behavior & Organization, 126, 25-40.
[33] Gruber, J. & Hungerman, D. M. (2008). "The Effect of Religious Denomination on Work Hours." The Economic Journal, 118(529), 1186-1204.

berfokus pada penegakan keadilan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin demokratis, prinsip-prinsip politik dalam Alkitab mendukung advokasi terhadap kesejahteraan rakyat, terutama bagi mereka yang terpinggirkan[34]. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kebijakan publik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkeadilan sosial[35]. Alkitab mengajak umat Kristen untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memperjuangkan keadilan[36].

Alkitab juga berperan dalam membentuk pandangan umat Kristen tentang keadilan dan hak asasi manusia. Dalam konteks masyarakat yang semakin demokratis, ajaran Alkitab tentang memperjuangkan hak-hak orang kecil dan menegakkan keadilan, seperti tercermin dalam Mazmur 72 dan Yesaya 11:1-10, mendorong umat Kristen untuk terlibat dalam politik[37]. Penelitian oleh Bielefeld & Cleveland menunjukkan bahwa individu yang religius lebih berlanjut untuk mengambil bagian dalam advokasi untuk isu-isu sosial dan politik[38]. Namun, penelitian oleh Burge menunjukkan bahwa tidak semua umat Kristen sepakat dalam hal pandangan politik, sering kali ada perpecahan yang terjadi dalam interpretasi nilai-nilai Alkitab di antara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda[39].

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Kristen dalam menghadapi modernisasi. Alkitab memberikan nilai-nilai dan ajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan modernisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa umat Kristen dapat menggunakan Alkitab sebagai pedoman hidup dalam menghadapi modernisasi dengan cara: 1) Membaca dan merenungkan Alkitab secara teratur; 2) Menggunakan Alkitab sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan-tantangan; 3) Membuat keputusan-keputusan berdasarkan ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Di tengah segala perubahan yang cepat ini, umat Kristiani menghadapi tantangan untuk tetap teguh berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus. Tantangan ini bukan hanya sebatas mempertahankan iman, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam praktik sehari-hari di lingkungan yang penuh dengan gangguan dan pengaruh negatif. Alkitab, sebagai sumber petunjuk yang utama, berfungsi sebagai pemandu moral yang membentuk pemahaman, nilai, dan tindakan umat Kristen dalam menjalani kehidupan mereka di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam surat 1 Timotius 3:15, terdapat panggilan yang kuat bagi umat Kristen untuk menghayati pelayanan mereka serta mengembangkan kehidupan dan misi gereja dan komunitas mereka. Ayat ini menekankan pentingnya peran aktif dalam pelayanan sebagai bentuk nyata dari iman yang dipegang, dan berharap setiap individu dapat menjadi teladan yang mempermuliakan nama Kristus. Dalam menghadapi modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap individu, keluarga, dan masyarakat, proses adaptasi terhadap perubahan ini menjadi sangat penting.

Modernisasi telah mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan. Dengan segala kemudahan yang dipersembahkan oleh teknologi, sering kali nilai-nilai tradisional dan spiritual menjadi terabaikan. Dalam konteks yang demikian, iman Kristen dan ajaran Alkitab menjadi landasan yang sangat dibutuhkan. Alkitab berperan

[34] Mazmur 72; Yesaya 11:1-10
[35] Sanders, E. P. (2009). The Historical Figure of Jesus. New York: Routledge.
[36] Markus 10:42-45
[37] Mazmur 72; Yesaya 11:1-10.
[38] Bielefeld, W. & Cleveland, G. (2013). "Religious Involvement and Political Participation." Journal for the Scientific Study of Religion, 52(3), 438-458.
[39] Burge, R. (2019). "The Divided Church: The Politics of Evangelicalism in America." Christianity Today, 63(7), 34-39.

sebagai referensi moral dan etika yang memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi pertumbuhan pribadi individu, tetapi juga bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat di era modern. Peranan Alkitab yang multifaset ini tampak jelas dalam bagaimana umat Kristiani diharapkan untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya praktis tetapi juga berorientasi pada kebaikan bersama. Dalam situasi di mana norma dan etika sering kali dipertanyakan, Alkitab berfungsi sebagai pagar yang membimbing umat untuk hidup dalam koridor moral yang kuat. Hal ini penting untuk menjaga integritas dan keadilan di tengah kompleksitas dunia yang terus berubah.

Melalui penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa Alkitab tidak sekadar relevan sebagai teks sakral yang dibaca dalam konteks ibadah, tetapi ia juga berfungsi sebagai sumber inspirasi yang mendukung umat Kristen untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam suasana kehidupan modern yang menantang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik membaca Alkitab, merenungkan ajaran-ajarannya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas iman dan moralitas individu serta memberikan efek domino bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika umat Kristen mampu menjadikan Alkitab sebagai pedoman dan sumber hikmat dalam setiap aspek kehidupan, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan godaan dari budaya yang berkembang pesat di sekitar mereka. Dengan menginternalisasi ajaran Alkitab, umat Kristen dapat menjadi berkat bagi orang lain, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang dapat memperkuat integritas sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu dan komunitas untuk terus menerus mengajak diri mereka dan orang lain untuk mendalami Alkitab dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peneguhan nilai-nilai Kristiani ini, umat Kristen diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas, menunjukkan kepada dunia bahwa iman yang kokoh dapat berdampak positif, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi semua orang di sekitar mereka. Dengan demikian, penekanan terhadap pentingnya keterhubungan antara iman dan praktik sehari-hari menjadi semakin relevan, sekaligus menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber kearifan yang tidak pernah kadaluarsa di dalam kehidupan manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

_____,Gnosis: Jurnal Teologi BPD GBI DKI Jakarta (Jakarta: BPD GBI DKI Jakarta, 2001),63.

Adams, R., & Baker, L. (2020). The rising tide of anxiety: Impact of spiritual disconnection. Psychology and Society, 34(2), 67-78.

Ahluwalia, R. (2020). The role of spirituality in mental health. Journal of Spirituality and Mental Health, 22(2), 137-146

Alves, M. A. (2019). The impact of spiritual practices on well-being. Journal of Well-Being Research, 5(3), 253-266.

Baker, L. (2018). The effects of spiritual disconnection on mental health. International Journal of Mental Health, 47(2), 137-146.

Bangun, Maraike Joanna Belle. "Menantang Paradigma Misi Kristen Yang Bersifat Kognitif-Proposisional Dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi." Indonesian Journal of Theology 3, no. 1 (September 10, 2015): 77–93. https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/66.

Barr, J. (1997). *Alkitab di Dunia Modern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L. *Teologi Sistematika Jilid 4*, Surabaya: Momentum, 2001

Brill, J. W. *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1975

Carson, D.A. (ed.), (2016), The Enduring Authority of the Christian Scriptures, Grand Rapids, MI: Zondervan.

Chen, Y. (2021). Spiritual engagement and quality of life: A comprehensive study. Journal of Well-Being Research, 7(1), 15-28.

Chen, Y. (2020). The relationship between spirituality and mental health. Journal of Spirituality and Mental Health, 23(1), 1-12.

Dannerius Sinaga. (1988). Sosiologi dan Antropologi. Klaten: PT. Intan Pariwara.

David Wells, Losing Our Virtue: Why the Church Must Recover Its Moral Vision. (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company), 1998

Drescher, J. (2017). The impact of spirituality on mental health in adolescents. Journal of Adolescent Health, 61(4), 537-543.

Fee, G. D. *Gospel and Spirit*, Peabody: Hendrickson Publisher, 1998

Greene, P. (2020). Discovering meaning in the digital age: A faith perspective. Journal of Contemporary Religion, 35(4), 789-802.

Greene, P. (2018). The role of spirituality in resilience. Journal of Spirituality and Mental Health, 20(2), 137-146.

Jones, A. (2021). Modern life and the decline of spiritual practices. International Journal of Cultural Studies, 12(3), 78-94.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.

Lee, J. (2020). The effects of spiritual practices on physical health. Journal of Spirituality and Mental Health, 22(1), 1-12.

Liao, Y. (2019). The relationship between spirituality and physical health. Journal of Spirituality and Mental Health, 21(2), 137-146.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, " Metodologi Penulisan Kualitatif", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 26

Malcolm Gladwell, *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference* (Boston: Little, Brown, 2000), 64–65.

McGrath, A. (2017). The impact of spirituality on mental health in older adults. Journal of Gerontological Social Work, 60(6), 555-564.

McGrath, Alister E. Sejarah Pemikiran Reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Nurdianto, Yohanes. E. (2013), Dampak Positif Dan Negatif Pola Hidup Modern. Diakses dari website https://noerdiantoesoke.wordpress.com/

Purwoto, Paulus, Suhadi, Baskoro, P. K. (2022). Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *5*(1), 181–195. https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284

Rahmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi", (Jakarta: Kencana, 2006), 56

Ridenour, Fritz. (1987). Dapatkah Alkitab Dipercaya? Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ronald J. Sider. The Scandal Of The Evangelical Conscience. (Michigan: Baker Books), 2005

Smith, J., & Thompson, R. (2020). The impact of active spirituality on mental health. *Journal of Spiritual Psychology*, 15(2), 45-60.

Smith, J. (2018). The role of spirituality in mental health. Journal of Spirituality and Mental Health, 20(1), 1-12.

Soerjono Soekanto. (2006), Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grapindo Persada)

Soesilo, Daud H. (2014). Mengenal Alkitab Anda. Edisi ke-5. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sugiyono, (2015). "Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi", (Bandung: Alfabeta), 22

Taylor, L. (2022). Digital distractions: The use of Bible apps among young adults. Journal of Future Studies, 18(1), 33-41.

Wahono, Sri Wismoady. (2015). Di sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wilson, M. (2019). Technology and spirituality: An intricate relationship. Journal of Technology and Religion, 5(2), 22-30.